

BAB IV

KESIMPULAN

Etnis Tionghoa Tambak bayan merupakan sebuah komunitas kecil etnis Tionghoa miskin di Surabaya. berbanding terbalik dengan asosiasi dan stereotip yang melekat pada etnis Tionghoa secara umum sebagai kelompok masyarakat yang kaya dan eksklusif, etnis Tionghoa Tambak bayan menjadi oposisi dari berbagai stereotip dan asosiasi yang diapatkan kepada etnis Tionghoa secara umum. Eksistensi etnis Tionghoa Tambak bayan membuktikan bahwa pada dasarnya kemiskinan dapat menimpa siapa saja. indikator suku, agama, ras dan bangsa tidak dapat digunakan untuk mendefinisikan kondisi kemiskinan dalam sebuah kelompok masyarakat.

Kedatangan etnis Tionghoa yang kemudian menetap di Tambak bayan dilandasi dengan keinginan kuat untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Mereka bekerja keras untuk memperbaiki nasib keluarga dan anak cucu mereka di kemudian hari. Etos kerja yang kuat dan semangat pantang menyerah membuat mereka perlahan-lahan mulai mendapatkan kestabilan ekonomi di Tambak bayan.

Kestabilan ekonomi etnis Tionghoa Tambak bayan yang didapat pada tahun 1980 an terlihat dengan semakin ditinggalkannya pekerjaan-pekerjaan kasar seperti tukang kayu dan tukang besi dengan beralih menjadi pegawai swasta yang bergaji lebih besar. hal ini juga dibarengi dengan tingkat pendidikan generasi-generasi selanjutnya yang semakin membaik.

Berbeda dengan kelompok etnis Tionghoa di tempat lain yang terkesan eksklusif, etnis Tionghoa Tambak bayan justru sebaliknya. Mereka dapat dengan mudah berbaur dan diterima oleh masyarakat pribumi. Rasa senasib sepenanggungan menjadi gerbang utama menuju pembauran dengan masyarakat pribumi. Penerimaan masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa Tambak bayan juga didukung oleh sikap dari etnis Tionghoa Tambak bayan sendiri yang mampu menempatkan diri sebagai pendatang.

Kemisikinan yang dialami oleh etnis Tionghoa Tambak bayan terlihat dari kondisi tempat tinggal yang mereka tinggali. Mayoritas dari mereka tinggal di bekas istall kuda yang diubah menjadi hunian. Setiap keluarga menempati ruangan 4 X 4 meter persegi. di ruangan tersebut tempat tidur, dapur, ruan tamu dan ruang makan menjadi satu. Untuk keperluan MCK mereka menggunakan beberapa kamar mandi bersama. Bahkan pada tahun 1950 an sebagian dari mereka menggunakan satu bohlam lampu untuk menerangi dua rumah dengan melubangi bagian atas tembok pembatas rumah mereka yang terbuat dari *sesek*.

Sebagai kelompok Tionghoa miskin, pekerjaan etnis Tionghoa Tambak bayan mayoritas adalah sektor-sektor non formal seperti tukang kayu, tukang jahit, tukang masak dan tukang besi. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya bahkan ketika sebelum menginjakkan kaki di Tambak bayan. sistem regenerasi dan pewarisan turun temurun keahlian dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut membentuk para pekerja yang sangat ahli di bidangnya.

Pekerjaan sebagai tukang kayu merupakan pekerjaan yang paling banyak dikerjakan oleh etnis Tionghoa Tambak bayan. keahlian sebagai tukang kayu sudah didapatkan oleh mereka dari tempat asal mereka masing-masing dan setiba di kampung Tambak bayan mereka tetap berprofesi sebagai tukang kayu. tukang kayu Tambak bayan sangat terkenal di kota Surabaya khususnya pada tahun 1950-1990. Hal ini disebabkan oleh kehalusan dan kekuatan pekerjaannya. Hal ini kemudian mengantarkan kampung Tambak bayan mendapatkan julukan sebagai kampung tukang kayu.

Para tukang kayu memandang pekerjaannya tidak hanya sebagai sebuah pekerjaan belaka, namun juga menjadi jalan hidup. mereka memuja *Lu Pan* yang mana merupakan leluhur tukang kayu dan dikultuskan oleh mereka. Mereka juga membentuk sebuah perkumpulan para tukang kayu yang bernama *Loe Pak Kong Ngay Hwee* yang kemudian berganti nama menjadi perkumpulan Dharma Warga. Perkumpulan ini didirikan sebagai sarana berkumpul para tukang kayu dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan perkayuan. Kegiatan di perkumpulan ini kemudian berkembang menjadi kegiatan sosial dan kebudayaan.

Serupa dengan etnis Tionghoa lain, etnis Tionghoa Tambak bayan juga mengalami perlakuan diskriminasi oleh pemerintah secara administrasi. Namun berbanding terbalik dengan pemerintah, masyarakat pribumi dalam lingkaran pergaulan etnis Tionghoa Tambak bayan justru memberikan dukungan dan tidak memperlakukan mereka secara diskriminatif sebagaimana yang dialami oleh kelompok etnis Tionghoa di tempat lain. Mereka saling bahu-membahu satu sama lain. Bahkan ketika terjadi kerusuhan dan huru hara anti Tionghoa di Surabaya,

warga pribumi Tambak Bayan dan sekitarnya justru melindungi dan memberikan rasa aman terhadap etnis Tionghoa Tambak Bayan dalam beraktivitas.

Namun begitu tetap saja etnis Tionghoa Tambak bayan mendapatkan perlakuan yang sama dengan etnis Tionghoa lain dalam hal administrasi. Tidak diakuinya agama konghucu sebagai agama di Indonesia memaksa mereka berpindah agama menjadi Kristen agar tetap bisa mendapatkan akses ke layanan-layanan publik walaupun pada kenyataannya layanan publik jarang sekali mereka dapatkan.

Dalam hal kebudayaan, etnis Tionghoa Tambak bayan tidak mengalami masalah berarti terkait pelarangan kegiatan-kegiatan berbau kebudayaan oleh pemerintah orde baru. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa Tambak bayan sendiri hampir tidak pernah menyelenggarakan kegiatan berbau kebudayaan secara meriah. Faktor utama terkait hal ini adalah faktor biaya. Upacara-upacara kebudayaan dan keagamaan menelan biaya yang tidak sedikit untuk persiapan dan perlengkapannya. Sehingga sangat sedikit dari keseluruhan etnis Tionghoa Tambak bayan yang benar-benar mampu untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Hal tersebut yang kemudian oleh etnis Tambak bayan disiasati dengan menyederhanakan prosesi kegiatan upacara keagamaan dan kebudayaan. mereka hanya mengambil kegiatan inti yaitu sembahyangan. Prosesi lain yang meriah tidak dilakukan. Sembahyangan yang dilakukan pun juga dilaksanakan di altar leluhur yang diletakkan dalam rumah secara sederhana. Tidak ada pakaian khusus, tidak ada pesta barongsai dan kembang api.

Etnis Tionghoa Tambak bayan merupakan gambaran sebuah kelompok masyarakat yang terhimpit secara sosial politik dan budaya. Sebagai Tionghoa miskin di Indonesia, mereka seakan-akan menjadi tawanan dari situasi dan sejarah mereka sendiri. diskriminasi politik dan administrasi yang mereka dapatkan membentuk mentalitas mereka untuk mandai memilih dan memilah skala prioritas dalam hidup. sikap oportuis dari mereka juga turut andil dalam “menyelamatkan” mereka dari keterpurukan.

Dibanding fokus terhadap upaya protes terhadap pemerintah, mereka lebih memilih untuk tetap bekerja karena kondisi perekonomian yang pas pasan. Mereka juga telah peruntuhkan sekat-sekat eksklusifitas mereka dengan berbaur penuh dengan penduduk pribumi. Mereka menyadari bahwa sebagai sesama orang miskin, tidak peduli dari mana berasal, hidup harus ditanggung bersama-sama dan saling membutuhkan.

Etnis Tionghoa Tambak Bayan memberikan gambaran bahwa dibalik cengkraman kuat etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang ekonomi, terdapat kelompok-kelompok minoritas kecil yang terus berjuang untuk mendapatkan hidup yang layak dan pengakuan serta kesetaraan sebagai warga negara Indonesia.